

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Suku Bajo merupakan salah satu Suku yang menggantungkan hidupnya pada laut, dan tersebar di Indonesia bahkan di Asia Tenggara. Penyebaran suku Bajo di Indonesia, dapat ditemukan di sekitar pantai timur Sumatra, yang hidup berpindah-pindah di pinggir pantai sekitar pantai Riau hingga sampai ke Tanjung Jabung dekat Jambi hingga ke Kabupaten Indragiri Hilir. Mereka sering disebut orang laut, menurut Bettarini, Sembiring (dalam Nasruddin, 2011:1).¹

Masyarakat Bajo pada awalnya tinggal di atas perahu yang disebut bido', dengan hidup berpindah-pindah bergerak secara berkelompok menuju tempat yang berbeda menurut pilihan lokasi penangkapan ikan. Di atas perahu inilah mereka menjalani hidupnya sejak lahir, berkeluarga hingga akhir hayatnya. Oleh sebab itu suku Bajo kerap disebut gipsi laut karena hidupnya berpindah-pindah. Menurut Brown (dalam Nasruddin, 2011:2). Dalam perkembangannya, sebagian besar dari mereka telah tinggal menetap di pinggir laut.

Kehidupan masyarakat Bajo sepenuhnya dicurahkan pada usaha sumberdaya laut. Pada umumnya mereka memenuhi kebutuhan dan mempertahankan hidup dengan mengandalkan teknologi sederhana. Seperti halnya di daerah-daerah lain di Indonesia, mereka hidup menetap di laut atau di pinggir laut. Laut dijadikan sebagai sumber kehidupan *pannangmamie ma di lao* (tempat pencaharian di laut). Mereka memiliki prinsip bahwa *pinde kulitang kadare, bone pinde sama kadare*, yang berarti memindahkan orang Bajo ke darat, sama halnya memindahkan penyu ke darat (Nasruddin, 1996:17). Bahkan diantara mereka pusing kepalanya jika tidak mendengarkan gemuruh ombak (*pidi tikolo'na lamu nggai*

¹ H.Nasruddin Suyuti, 2011. Orang Bajo di Tengah Perubahan. Yogyakarta: Ombak.

makale goya). Ungkapan tersebut menggambarkan betapa sulitnya memisahkan kehidupannya dengan laut.²

Pada masyarakat Bajo, berkembang mitos bahwa sang Dewata memeruntukkan lingkungan laut bagi orang-orang Bajo. Adanya konsep *Sama dapu ma di laok* (laut milik orang Bajo) yang berarti pula bahwa lingkungan darat, diperuntukkan bagi orang yang tinggal di darat (Zacot, 1979:40).³Oleh karena itu, pada umumnya orang Bajo memiliki mata pencaharian utama menangkap ikan atau memanfaatkan sumberdaya alam laut, sedangkan lingkungan darat dengan segala potensi sumberdaya alamnya kurang mendapat perhatian bahkan tidak dimanfaatkan dengan baik. Namun, tak demikian dengan orang Bajo yang berada di desa Kasuari. Orang Bajo di desa ini tidak hanya memanfaatkan lingkungan laut sebagai tempat mencari rezaki, tetapi sebagian diantara mereka juga memanfaatkan lingkungan darat sebagai sumber kehidupannya. Bahkan alat-alat produksi yang digunakan oleh orang Bajo desa Kasuari dalam penangkapan ikan jauh lebih maju, sehingga dapat menjangkau lokasi penangkapan yang strategis dan mendapatkan hasil tangkapan jauh lebih banyak.

Perkampungan orang Bajo pada umumnya berada dipesisir pantai dan menjorok sampai perairan dangkal. Hal ini menunjukkan peran penting laut bagi suku Bajo tidak menetap disuatu kampung, melainkan selalu berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat yang lain untuk mencari hasil laut dengan menggunakan perahu atau sope. Potensi hasil laut di kawasan tertentu yang melimpah menjadikan mereka menetap di laut dengan membangun pondok-pondok sebagai tempat berteduh pada saat cuaca memburuk. Dan juga menjadi tempat mengolah hasil tangkapan. Bila lokasi tersebut memenuhi persyaratan untuk

² Nasruddin, dkk, 1996. Pengkajian sosial Budaya dan Lingkungan Masyarakat Bajo di Desa Boenaga Kecamatan Lasolo Kabupaten Kendari. Penelitian: Kerjasama: Universitas Haluoleo dengan Kanwil Depsos Sulawesi Tenggara.

³ Zacot, Francois, 1979. "Bajo atau Bukan Bajo: Itu Soalnya", Prisma, No.2 Pebruari 1979.

pemukiman, misalnya tidak jauh dari sumber air bersih, kemudian dalam pemasaran hasil tangkapan, maka tempat tersebut diputuskan sebagai tempat tinggal baru.

Suku Bajo terkenal dengan keahlian dalam mengarungi ombak menjelajah Samudera. Di desa Kasuari, Suku Bajo diketahui bermukim pertama kali di Pulau Toroh Au tepatnya di desa Timpaus. Dalam perkembangan kedepannya, Suku Bajo mencari lokasi-lokasi baru yang dianggap strategis untuk mencari tempat tinggal, salah satunya di desa Kasuari. Suku Bajo selain terkenal dengan keahlian menjelajah samudera, nelayan suku Bajo juga terkenal ahli menangkap ikan.

Perkampungan suku Bajo di desa Kasuari juga merupakan proses perpindahan dari daerah lain, yaitu komunitas Bajo di Pulau Timpaus. Kondisi ini memungkinkan suku Bajo di desa Kasuari untuk terus mengalami peningkatan. Perkampungan masyarakat itu sendiri telah menjadi perkampungan yang menetap dan memiliki rumah-rumah permanen, sehingga kebiasaan hidup masyarakat Bajo di atas laut secara perlahan-lahan mulai hilang.

Suku Bajo memiliki karakteristik yang berbeda dengan suku-suku di Nusantara pada umumnya, karena kehidupan mereka yang tidak dipisahkan dengan laut. Pemukiman suku Bajo memiliki ciri yang khas, yaitu rumah panggung bertiang kayu, berdinding dan berlantai papan yang sebagian beratap rumbia, dibangun pada pesisir pantai dan sebagian menjorok ke laut. Namun Suku Bajo di Kasuari saat ini agak berbeda, di mana rumah panggung dan menggunakan tiang-tiang tancap hanya dijumpai pada awal pembangunan rumah saja.

Suku Bajo di desa Kasuari, awalnya membangun rumah-rumah panggung di atas laut, dengan kolong rumah berfungsi sebagai tempat parkir perahu dan tempat memancing ikan. Untuk berkunjung dari rumah satu ke rumah lain hanya dapat ditempuh dengan menggunakan perahu. Rumah panggung di atas laut yang dimiliki orang Bajo saat ini sudah tidak tampak lagi. Sejak itu bentuk rumah panggung di atas laut mulai ditinggalkan dan dengan semakin majunya pemikiran dan perkembangan mengakibatkan pola hidup dan bangunannya berubah

pula yang pada prinsipnya sudah terpengaruh dan terkontaminasi oleh motif dan bentuk modern sesuai arah kemajuan zaman. Hal ini menjadi landasan utama mengapa masyarakat Bajo ini mulai menampilkan beberapa perubahan baik dari segi budaya, komunikasi dan bentuk-bentuk pergaulan yang pada prinsipnya budaya kebajoannya semakin hari semakin pudar dibenak dan pikiran mereka.

Suku Bajo di desa Kasuari sudah mengalami perubahan karena mereka sudah tinggal di daratan dalam rumah berdinding batu bata dan beratap seng serta memiliki fasilitas rumah tangga yang modern. Bahkan, hampir semua dari mereka memiliki alat hiburan elektronik, seperti televisi, cd, dvd, dan handphone mewah yang berharga jutaan rupiah. Dan desa Bajo Kasuari merupakan desa yang memiliki potensi sumberdaya alam yang cukup memadai terutama di sektor kelautan dan pertanian yang dapat dikelola untuk biaya pendidikan anak-anak mereka, serta memenuhi kebutuhan masyarakat dan meningkatkan kualitas hidupnya.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti masalah ini dengan judul ***“POLA HIDUP SUKU BAJO DARATAN” (Suatu Penelitian di Desa Kasuari Kecamatan Bokon Kepulauan Kabupaten Banggai Kepulauan Provinsi Sulawesi Tengah.***

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan pada latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Pola Hidup Suku Bajo Daratan di desa Kasuari?
2. Faktor-faktor Apa yang Mempengaruhi Kehidupan Suku Bajo di Desa Kasuari Bermukim di Daratan?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk Mengetahui Pola Hidup Suku Bajo Daratan di Desa kasuari.
2. Untuk Mengetahui Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kehidupan Suku Bajo di Desa Kasuari Bermukim di Daratan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada pembaca, mengenai perubahan pola hidup Suku Bajo. Manfaat lain dari hasil penelitian ini adalah pembaca diharapkan mendapat pemahaman mengenai pengetahuan suku Bajo, khususnya perubahan pola hidup suku Bajo, menarik untuk diteliti secara ilmiah. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan rujukan atau bahan perbandingan untuk penelitian sejenis yang dilakukan terhadap budaya lain.

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1.4.1 Bagian Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini bagi peneliti pribadi, penelitian ini merupakan sarana untuk melatih kemampuan mengaplikasikan teori yang selama ini didapat dibangku perkuliahan, dan dapat diaktualisasikan dalam kehidupan masyarakat.

1.4.2 Bagian Objek Penelitian

Dalam hal ini desa yang menjadi objek penelitian yaitu Desa Kasuari Kecamatan Bokan Kepulauan dalam rangka untuk mengetahui Pola Hidup Suku Bajo Daratan di Desa Kasuari.